



## Kearifan Lokal Sesaji Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Suku Sasak Dusun Sade Lombok Tengah

Mansur S<sup>✉</sup>, Priyantini Widiyaningrum, Sri Ngabekti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit 6 April 2020

Direvisi 16 Mei 2020

Disetujui 7 Juni 2020

*Keywords:* Kearifan Lokal ;  
Sesaji; Dusun Sade

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan lokal sesaji di masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif, untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan kebenaran data digunakan teknik pengumpulan data. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data bersifat deskriptif. Data deskriptif berasal dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade. Hasil penelitian tentang kearifan lokal sesaji yaitu, memberikan persembahan dalam bentuk makanan kepada arwah leluhur. Sesaji ini dibuat dengan menggunakan bahan yang terdapat di sekitar dusun sade seperti, *Pare bulu* dan daun pisang tanduk sebagai bahan pembuatan sesaji, yang dibuat tidak boleh menggunakan bumbu atau mencampur dengan bahan-bahan yang lain, karena menurut kepercayaan masyarakat di Dusun Sade ketika sesaji itu dimakan akan menyebabkan pengendalian emosi pada saat marah atau pada saat emosi. Pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, tradisi yang menggunakan sesaji seperti, ziarah hutan adat gunung *Kiyangan*, ziarah makam *deside wali nyatoq*, dan adat istiadat lainnya.

### Abstract

This study aims to describe the local wisdom of the offerings in the Sasak Tribe of Sade Village, Rembitan Village, Pujut District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara in protecting the environment. The research method uses qualitative research, to develop a theory that is built through data obtained in the field. To ensure the accuracy of the data, data collection techniques are used. Qualitative methods are used to obtain descriptive data. Descriptive data comes from the results of observations and interviews with researchers to the Sasak people of Sade Hamlet. The results of research on the local wisdom of offerings are giving offerings in the form of food to ancestral spirits. These offerings are made using materials found around the Sade hamlet such as Pare Bulu and horn banana leaves as ingredients for making offerings, which are made not to use spices or mix with other ingredients, because according to the community belief in Sade Hamlet when the offerings are made. being eaten will cause emotional control when angry or emotional. In the Sasak people of Sade Hamlet, traditions that use offerings include the pilgrimage of the Kiyangan mountain customary forest, the pilgrimage to the deside wali nyatoq grave, and other customs.



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Masing-masing daerah memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Budaya tersebut menghasilkan sikap dan tingkah laku yang tercermin di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberadaan budaya dari suatu daerah banyak berkaitan dengan adanya keberagaman suku dari daerah.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU RI No. 32 Tahun 2009). Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya karena adanya era global. Dampak masalah lingkungan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk bumi dengan adanya gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajaran.

Masalah lingkungan hidup berkaitan erat dengan kearifan lokal. Hal ini dapat diketahui bahwa adanya kearifan lokal justru lebih dahulu berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebelum gerakan-gerakan peduli lingkungan bermunculan. Wibowo *et al.* (2012) mengungkapkan adanya mitos, ritual, dan *pitutur luhur* yang erat kaitannya dengan alam mampu mengatur masyarakat sedemikian rupa dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan, berkembang dalam lingkup lokal dari generasi ke generasi berikutnya (Sartini, 2004). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal banyak dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia, diantaranya masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade. Sade merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

Kehidupan keseharian masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade masih sangat kental dengan tradisi masyarakat Suku Sasak tempo dulu. Masyarakat Dusun Sade lebih memilih mengabaikan modernisasi dunia luar dan meneruskan tradisi lama mereka sebagai upaya pelestarian adat (Siandra, 2011). Beberapa keluarga di dusun ini tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia melainkan menggunakan bahasa Sasak.

Mata pencaharian utama penduduk Suku Sasak di Dusun Sade adalah bertani. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi dan kacang kedelai dengan bantuan ternak terbau biasa disebut *Ngaro* dan sapi disebut *Nenggale* yang digunakan untuk menggarap atau mengolah tanah. Tanaman hanya dipanen setahun sekali karena hanya tergantung pada curah hujan.

Pembangunan rumah adat Suku Sasak di Dusun Sade memanfaatkan hasil dari sumber daya alam yang dapat ditemukan dengan mudah di areal dusun setempat. Atap bangunan menggunakan bahan alang-alang yang dapat mereduksi panas sinar matahari pada siang hari dan dapat memberikan kehangatan pada malam hari. Penggunaan anyaman bambu sebagai dinding bangunan memberikan keuntungan terhadap masalah sirkulasi udara. Celah-celah pada anyaman bambu dapat dilalui udara dengan baik, sehingga pergantian udara dalam ruangan dapat berjalan secara maksimal. Lantai terbuat dari tanah liat yang dicampuri kotoran kerbau, abu jerami, dan kapur. Penggunaan kapur untuk menghilangkan bau tidak sedap pada kotoran kerbau. Campuran tanah liat, kotoran kerbau dan kapur menjadikan lantai tanah mengeras, sekeras semen. Cara membuat lantai seperti itu sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Pola kehidupan masyarakat belum banyak berubah karena lambatnya pengaruh dari luar yang masuk. Hal ini disebabkan karena sarana transportasi, informasi, dan teknologi serta kondisi alamnya yang kurang mendukung. Salah satu pola kehidupan yang masih dipertahankan adalah upacara adat. Pada upacara adat dibutuhkan sesaji. Zulfikri dan Sukawi (2010) menjelaskan salah satu bentuk sesaji di Dusun Adat Sade dalam upacara adat yaitu penyembelihan hewan kurban untuk memohon restu leluhurnya. Sesaji pada upacara

adat, seperti pada upacara menikah (*merariq*) sesaji menggunakan hasil panen, buah-buahan didapatkan dari sumber daya alam.

Keyakinan masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade di masa lalu merupakan penganut kuat Islam *Wetu Telu* (tiga waktu) namun sebagai dampak dari program pemerintah dalam hal ini Departemen Agama masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade dikembalikan pada pelaksanaan syariat Islam *Wetu Lime* (lima waktu). Komunitas *wetu telu* (tiga waktu) tersebar di beberapa wilayah di Pulau Lombok secara tidak merata. Di wilayah Lombok Barat tersebar di Kecamatan Narmada, Pagutan dan Ampenan. Wilayah utara terdapat di Kecamatan Tanjung, Pemenang dan Bayan. di Lombok Tengah, tersebar di Desa Rembitan, Pujut, dan Pengadang. Sedangkan di Lombok Timur, terdapat di daerah Sapit, Pengadangan, Sembalun dan Obel-obel (Fadly, 2008).

Kearifan lokal yang terdapat di Suku Sasak Dusun Sade mengandung nilai-nilai yang baik yang berisi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kebangsaan sehingga nilai tersebut harus dilestarikan melalui pembelajaran dalam pendidikan lingkungan informal. Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan informal merupakan proses internalisasi nilai yang berjalan tanpa desain dan berjalan secara spontan (Wardhani, 2013). Hasil dari pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan informal ini pun ternyata dapat memperbaiki karakter atau perilaku manusia sehingga dapat dijadikan penguat karakter bangsa.

Asmani (2012) menyatakan bahwa, salah satu cara untuk menjadi negara maju adalah pemanfaatan sumber daya, kekayaan alam dan budaya sendiri, sehingga mencapai kemandirian dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, sekarang pemerintah merencanakan pendidikan lingkungan lokal untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Afandi (2013) mengungkapkan bahwa, pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha melestarikan lingkungan dengan mengajarkan di sekolah secara formal. Pendidikan lingkungan hidup bukanlah suatu bidang studi yang berdiri sendiri. Namun, dapat diintegrasikan ke dalam suatu bidang studi di sekolah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena dengan metode kualitatif peneliti akan masuk objek penelitian, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Digunakan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan kebenaran data digunakan teknik pengumpulan data. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data bersifat deskriptif. Data deskriptif berasal dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah.

### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

### b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan/keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis dan konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

### c. Triangulasi

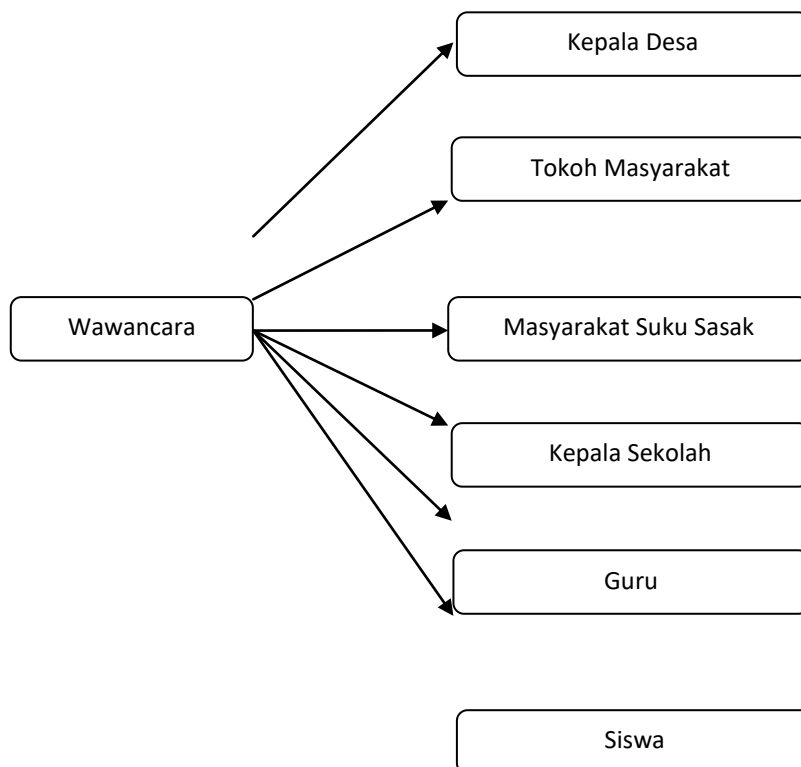
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2012). Ada empat macam triangulasi dalam penelitian, yaitu (1) triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif; (2) triangulasi dengan metode; (3) triangulasi

dengan memanfaatkan pengamatan lain untuk keperluan pengecekan; dan (4)

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti

triangulasi dengan teori.

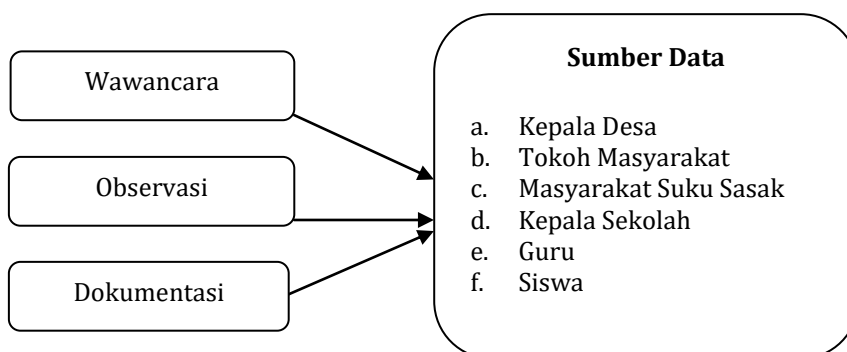
untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda (Sugiyono, 2013).



Gambar 1. Proses triangulasi sumber

Selain menggunakan triangulasi sumber, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Pengecekan derajat kepercayaan penelusuran hasil penelitian dilakukan beberapa teknik pengumpulan data,

juga membandingkan dan mengecek tiga teknik atau pengumpulan data, dari wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Setelah itu memeriksa keabsahan data yang didapat.



Gambar 2. Proses triangulasi metode

Pada saat wawancara terstruktur akan diambil enam sumber yaitu Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Masyarakat Suku Sasak, Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa sepuluh

orang. Begitu juga dengan metode observasi partisipan dan dokumentasi. Pengolahan data tersebut menggunakan triangulasi dengan media tabel triangulasi data.

Tabel 1. Triangulasi Data

	Sumber Data	Informasi
Wawancara	Kepala Desa	
	Tokoh Masyarakat	
	Masyarakat Suku Sasak	
	Kepala Sekolah/guru	
	Siswa	
	Observasi	
	Dokumentasi	
	Interpretasi data	

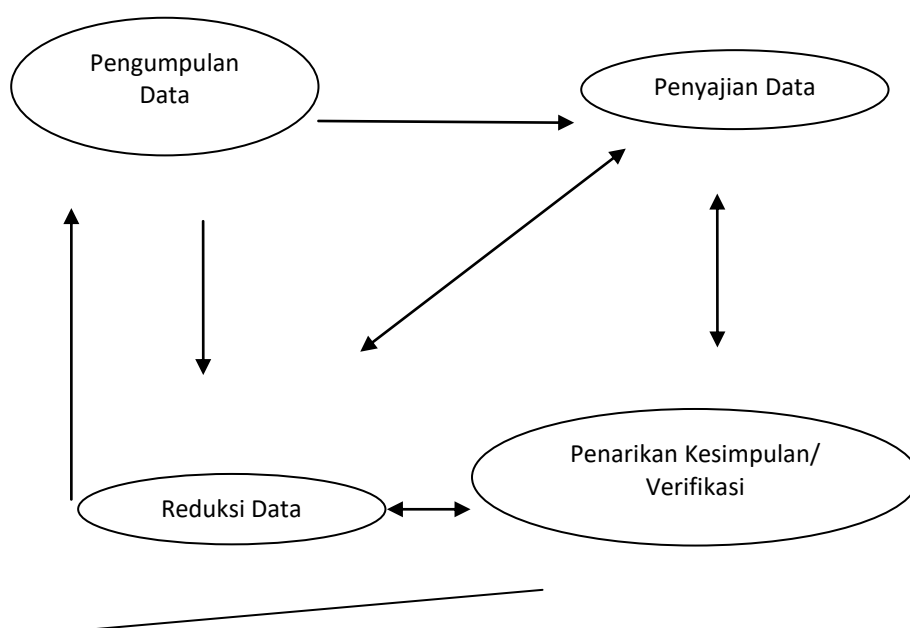
Setelah data tersebut dimasukkan kedalam tabel triangulasi, kemudian dianalisis dengan interpretasi/penafsiran data.

d. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang ditemukan oleh Moleong (2009) sebagai berikut.

Teknik analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkatagorikan. Tujuan analisis ini untuk menemukan suatu makna yang pada akhirnya dapat diangkat menjadi teori. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data atau dapat juga menguji suatu teori yang sedang berlaku (Moleong, 2009).

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2009).



Gambar 3. Komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kawasan Penelitian

Sade merupakan salah satu kolektivitas komunitas dari beberapa Suku Sasak yang berada di wilayah Desa Rembitan seperti, Telok Bulan, Lentak, Selak, Penyalu, Peluk, Rebuk, dan Rumba. Semua keluarga besar komunitas tersebut secara historis kultural adalah bagian integral dari Dusun Sade. Keberadaan ini dapat dilihat dari adat dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing komunitas yang sama seperti yang ada di Dusun Sade, dan secara emosional sama-sama

mengaku sebagai keturunan *Trah* dari leluhur yaitu keturunan *betare batu dinding* dan *batare kiyangan*. Pembuktian dari hal tersebut adalah membuktikan bahwa komunitas-komunitas itu keturunan *betare batu dinding kiyangan*, maka mereka selalu menghormatinya dan menjaga kedua makam tersebut dulu disebut *pedewe*. Tradisi ritual penghormatan terhadap leluhur, disebut ritual *Ngayu-ayu* (Selake, 2011).

Masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade mempunyai makam leluhur yaitu makam *Sunting*,

makam ini bercirikan makam pra aksara (zaman pra sejarah) yang menghadap Barat-Timur. Makam ini biasanya diziarahi pada hari Sabtu, ketika keturunannya mempunyai hajat. Mengacu

pada ciri dan tipe makam leluhur. *Mayong-Tate* masyarakat Sade, menjelaskan bahwa komunitas Suku Sasak di Dusun Sade adalah salah satu kelompok Suku Sasak di Lombok bagian selatan sejak zaman pra aksara atau pra sejarah yaitu pada masa bertani dan bercocok tanam pada masa *undahagi perundapian*. Leluhur masyarakat Dusun Sade

berasal dari Jawa. Hal ini dilihat dari segi nama yaitu *Ame Ratu Mas Sangaji* dengan julukan *Ratu Mas Penginding* dan bertempat tinggal di Samar Khaton Rembitan. Oleh karena itu, secara historis Sade dan Rembitan secara menyeluruh satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan (Selake, 2011).



Gambar 4. Peta Batas Wilayah Desa Rembitan (Sumber: Peta Batas Wilayah Desa Rembitan, 2015)

#### Letak dan Luas

Dusun Sade berada di wilayah Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Letak kampung ini 50 km arah Tenggara Kota Mataram (Ibu Kota NTB) dan 19 km dari kota Praya (Ibu Kota Lombok Tengah). Batas wilayah yaitu Sebelah Barat Dusun Penyalu, Sebelah Utara Dusun Selak, sebelah Selatan Dusun Seleman. (Peraturan Desa Rembitan, 2014).

Dusun ini memiliki luas 5000 m<sup>2</sup>. Secara geografis Dusun Sade terletak pada koordinat 8<sup>o</sup> 50 LS dan 116<sup>o</sup> BT. Dusun Sade terletak pada ketinggian 120-126 dpl di atas permukaan laut, terletak pada sebuah bukit, di sebelah utara dan selatan terdapat persawahan dan ladang penduduk. (Profil Dusun Wisata Sade, 2010).

Tradisi makanan sesaji merupakan memberikan sesuatu dalam bentuk makanan kepada nenek moyang yang sangat tinggi sebagai bentuk kepercayaan akan keberadaannya.



Tabel 2. Hasil Survei Mengenai Tradisi Makanan Sesaji pada Masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade Lombok Tengah

Sumber Data		Informasi
Wawancara	Kepala Desa	Kearifan lokal Sesaji merupakan memberikan makanan kepada arwah leluhur masyarakat Suku Sasak
	Tokoh Masyarakat	Kearifan lokal sesaji tradisi yang dilakukan pada setiap upacara adat di Dusun Sade.
	Masyarakat Suku Sasak	<i>Kearifan lokal sesaji nu tradisi saq tegaweq lamun arak acare-acare ritual adat maraq entan ziarah hutan adat gunung kiyangan, ziarah makan de side wali nyatoq.</i> (kearifan local sesaji merupakan tradisi yang dilakukan ketika ada acara-acara ritual adat seperti ziarah hutan adat gunung kiyangan, ziarah makam Wali Nyatoq).
Observasi		Tradisi-tadisi yang ada di Suku Sasak Dusun Sade merupakan adat istiadat yang dilakukan secara

	turun-temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang
Dokumentasi	Terdapat beberapa foto tentang masyarakat suku sasak sedang memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan pembuatan sesaji seperti <i>pare bulu</i> dan daun pisang.
<b>Interpretasi Data :</b> Sesaji merupakan memberikan persembahan dalam bentuk makanan kepada arwah leluhur. Nilai-nilai pendidikan lingkungan ditinjau dari masyarakat memperlakukan sumber daya alam yang ada di Dusun Sade yaitu, memanfaatkan sumber daya alam seperti <i>pare bulu</i> dan daun pisang tanduk.	

Hasil survei yang dilakukan di Dusun Sade sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulfikri dan Sukawi (2010) menjelaskan bahwa, salah satu bentuk sesajian di Suku Sasak Dusun Sade dalam upacara adat yaitu penyembelihan hewan kurban untuk memohon restu leluhurnya. Bahan yang digunakan yaitu hasil

panen seperti, *Pare Bulu* dan daun pisang tanduk, dan kemudian cara membuatnya tidak boleh menggunakan bumbu. Menurut kepercayaan masyarakat Dusun Sade agar manusia yang memakan makanan sesaji bisa mengendalikan emosi.



Gambar 5. *Pare Bulu* sebagai Bahan Pembuatan Makanan Sesaji (Dok. Pribadi, 2015)



Gambar 6. Daun Pisang tanduk sebagai Bahan Pembuatan Makanan Sesaji (Dok. Pribadi, 2015)

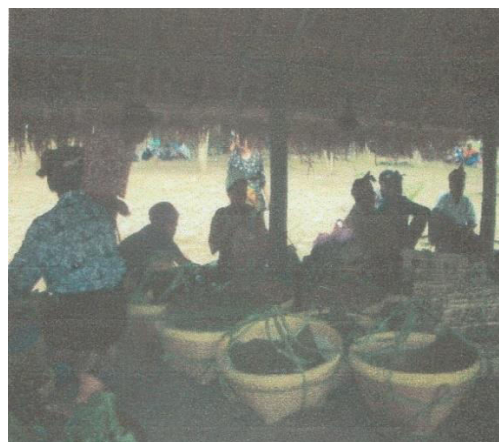
*Pare bulu* dan daun pisang tanduk yang digunakan oleh masyarakat suku sasak di dusun sade sebagai bahan pembuatan sesaji, yang dibuat tidak boleh menggunakan bumbu atau mencampur dengan bahan-bahan yang lain, karena menurut kepercayaan masyarakat di Dusun Sade ketika sesaji itu dimakan akan

menyebabkan pengendalian emosi pada saat marah atau pada saat emosi. Pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, tradisi yang menggunakan sesaji seperti, ziarah hutan adat gunung *Kiyangan*, ziarah makam *deside wali nyatoq*, dan adat istiadat lainnya.

#### Kearifan Lokal Sesaji untuk Ziarah Hutan Adat Gunung *Kiyangan* dan Makam *Deside Wali Nyatoq*



Gambar 7. Tardisi Ziarah Menggunakan Sesaji Hutan Adat Gunung *Kiyangan* (Dok. Pribadi,



Gambar 8. Tardisi Ziarah Menggunakan Sesaji Masyarakat Dusun Sade di Makam *Deside Wali*

2015).

*Nyatoq* (Profil Dusun Wisata Sade, 2010)

Kearifan Lokal ziarah di hutan adat gunung *Kiyangan* dilakukan apabila warga masyarakat suku sasak dusun sade mempunyai hajat (niat) atau keinginan pada saat ditimpa musibah. Ziarah hutan adat gunung *Kiyangan* ini dilakukan pada setiap hari Sabtu. Menurut keyakinan komunitas masyarakat Dusun Sade, hari Sabtu merupakan hari menghilangnya leluhur, sehingga hari Sabtu dijadikan hari untuk menziarahi hutan adat gunung *kiyangan*.

### **Pemanfaatan Sumber Daya Alam Sebagai Pembuatan Sesaji**

Pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Suku Sasak di Dusun Sade dengan menggunakan pare bulu dan daun pisang tanduk sebagai bahan dalam pembuatan makanan sesaji. Sesuai dengan hasil penelitian Siombo (2011) Sumber daya alam diciptakan untuk memanfaatkan tetapi dalam pemanfaatannya ada aturan mainnya, ada batasan-batasan agar keseimbangan alam tetap terjaga Batasan-batasan tersebut antara lain prinsip-prinsip dalam konservasi, yang membatasi perilaku manusia untuk bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar dilakukan pada saat pembangunan rumah adat, rumah lumbung, pembuatan sesaji. Hal ini sesuai dengan penelitian Senoaji (2004) menjelaskan bahwa, pemanfaatan lingkungan hutan yang arif akan menghasilkan sesuatu keseimbangan alam yang memberikan nilai manfaat, kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan bagi kehidupan penduduknya.

### **Penerapan Tradisi/budaya dalam Menjaga Lingkungan**

Implementasi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal diyakini akan mampu untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Tradisi ziarah makam *Deside Wali Nyatoq* merupakan cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang leluhurnya terdahulu. Ziarah makam ini dilakukan pada setiap hari Rabu. Menurut keyakinan komunitas masyarakat Dusun Sade hari Rabu merupakan hari menghilangnya leluhur di gunung *nyatoq*, sehingga hari Rabu dijadikan hari untuk menziarahi makam *deside wali nyatoq*.

memperkuat norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong membudaya dalam lingkup sekolah, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Afandi (2013) menjelaskan bahwa, pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha melestraikan lingkungan dengan mengajarkan di sekolah secara formal. Pendidikan lingkungan hidup bukanlah suatu bidang studi yang berdiri sendiri, namun dapat diintegrasikan ke dalam suatu bidang studi di sekolah.

Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan informal merupakan proses internalisasi nilai yang berjalan tanpa desain dan berjalan secara spontan (Wardhani, 2013). Hasil dari pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan informal ini pun ternyata dapat memperbaiki karakter atau perilaku manusia sehingga dapat dijadikan penguat karakter bangsa. Sedangkan Asmani (2012) menjelaskan bahwa, Salah satu cara untuk menjadi negara maju adalah pemanfaatan sumber daya, kekayaan alam dan budaya sendiri, sehingga mencapai kemandirian dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, sekarang pemerintah merencanakan pendidikan lingkungan lokal

Masyarakat mempersepsikan transformasi nilai-nilai kearifan lokal *huyula* merupakan upaya

yang dilakukan oleh pihak pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama dan budayawan untuk menjadikan nilai-nilai kearifan lokal *huyula* sebagai dasar dalam pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo dan diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkrit di masyarakat (Yunus, 2014). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah menunjukkan variasi yang beragam (Wagian, 2011). Upaya sosialisasi, perumusan model dan perangkat pendidikan kearifan lokal perlu dilakukan secara terpadu mengingat besarnya potensi yang dimiliki sekolah dalam implementasi pendidikan kearifan lokal. Melalui nilai kearifan lokal ditetapkan mana hal yang wajar dilakukan dan mana dilarang dilakukan oleh masyarakat. Nilai kearifan lokal berfungsi sebagai rujukan dalam membuat norma dalam setiap aktivitas individual serta masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Melalui pendidikan lingkungan individu akan mementingkan lingkungan, dan bagaimana berkaitan lingkungan dan ekonomi, sosial, budaya serta pembangunan (Hamzah, 2013). Pendidikan dipahami sebagai unsur sadar untuk membentuk sikap dan perilaku manusia, maka pendidikan perlu dipahami sebagai upaya untuk menggiring individu kearah perubahan gaya hidup dan perilaku yang ramah lingkungan.

## SIMPULAN

Kearifan lokal sesaji yaitu memberikan persembahan dalam bentuk makanan kepada arwah leluhur. Sesaji ini dibuat dengan menggunakan bahan yang terdapat di sekitar dusun sade seperti, *Pare bulu* dan daun pisang tanduk sebagai bahan pembuatan sesaji, yang dibuat tidak boleh menggunakan bumbu atau mencampur dengan bahan-bahan yang lain, karena menurut kepercayaan masyarakat di Dusun Sade ketika sesaji itu dimakan akan menyebabkan pengendalian emosi pada saat marah atau pada saat emosi. Pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade, tradisi yang menggunakan sesaji seperti, ziarah hutan adat

gunung *Kiyangan*, ziarah makam *deside wali nyatoq*, dan adat istiadat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 1999. *Potensi dan Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Upaya Konservasi Alam*. Bandung: Inrik Unpad
- Afandi, R. 2013. Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. Sidoarjo. *Pedagogia*, 2(1): 98-108.
- Asmani, J, M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok tengah, 2012-2013.
- Fadly, A.M. 2008. *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*. Mataram: STAIQH Press.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sartini, 2004. Menggali kearifan Lokal Nusantara sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2): 111-120.
- Selake, K. 2010. *Profil Desa Wisata Sade*. Dusun sade: Dusun Sade.
- Selake, K. 2011. *Mengenal Budaya dan Adat Istiadat Komunitas Suku Sasak di Desa Tradisional Sade*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Siandra, M. 2011. Perancangan Buku Esai Foto Kehidupan Pengrajin Tenun Desa Sade, Lombok. Surabaya: *Universitas Kristen Petra*.
- Siombo, M.R. 2011. Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum*, 3(18): 428-443.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Diperbanyak oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wagiran. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). Universitas Negeri Yogyakarta: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. ISSN 2085-9678, 3(3) 85-100.
- Wardhani, N.W. 2013. Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa melalui Pendidikan Informal. Bandung: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1): 1412-565.
- Wibowo, H.A., Wasino., dan Setyowati, D. L. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (studi Kasus masyarakat di desa colo kecamatan dawu kabupaten Kudus). Universitas Negeri Semarang: *Jurnal of Education Social Studies*, 1(1): 2252-6390.
- Yunus, R. (2013) Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *huyula* di Kota Gorontalo). Universitas Pendidikan Indonesia: *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(14): 56-57.
- Zulfikri dan Sukawi. 2010. Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis (studi kasus di Desa Adat Sade Lombok). Universitas Diponegoro: *Berkala Teknik*, 1(6): 339-346.